

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Arus globalisasi perekonomian dunia yang merebak ke segala sektor dan hampir merambah ke segenap kegiatan usaha, tidak terkecuali merambah pada perkembangan industri jasa boga saat ini, sangat pesat dan kompetitif, bahkan sudah menjadikan sebagai ajang hiburan dan wisata kuliner. Dampak dari globalisasi perekonomian tersebut telah dirasakan pada bidang pendidikan vokasional dengan semakin banyak diperlukan tenaga kerja yang terlatih dan profesional khususnya tenaga ahli dibidang boga. Hal tersebut akan menjadikan peluang dan tantangan khususnya bagi lembaga pendidikan vokasional bidang boga untuk dapat mendidik dan melatih kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan dunia industri. Untuk itu peran pendidikan vokasional sangat menentukan karena dituntut harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional yang mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari berbagai Negara lainnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, menyatakan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Selanjutnya dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pasal 16 selanjutnya menyatakan bahwa Pendidikan Vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu

sampai program sarjana terapan. Terselenggaranya pendidikan vokasional diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif di masa yang akan datang.

Mengantisipasi dampak yang mungkin muncul dari adanya pergerakan sumber daya manusia, maka arah pengembangannya ditekankan pada penguasaan kompetensi di masing - masing bidang agar dapat bersaing di tingkat lokal, regional, nasional bahkan di tingkat internasional. Para lulusan pendidikan vokasional untuk memiliki kemampuan bekerja, harus meningkatkan kompetensi produktif, yaitu kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, untuk itu proses pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 97 menyatakan bahwa kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi (KBK). Pembelajaran berbasis kompetensi adalah suatu proses pengajaran perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya mengacu kepada kompetensi peserta didik. Sukmadinata (2004, hlm. 25), menyatakan bahwa ”*Competency Based Education and Training* lazim diterapkan pada pendidikan kejuruan dan vokasi seperti sekolah menengah kejuruan, politeknik dan semacamnya”. Sejalan dengan pendapat Blank (1982, hlm. 6) menyatakan bahwa, ”*Training programs should (1) spell out exactly what it is that trainees should learn, (2) provide high quality instruction, (3) help students learn one thing well before going on to the next and then, (4) require each trainee to demonstrate competency, then you buy into the competency-based approach*”. Pendapat dari kedua di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasional pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran kompetensi. Pendekatan ini digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja lulusan yang mampu beradaptasi serta memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kerja sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Upaya untuk melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 08 Tahun 2012

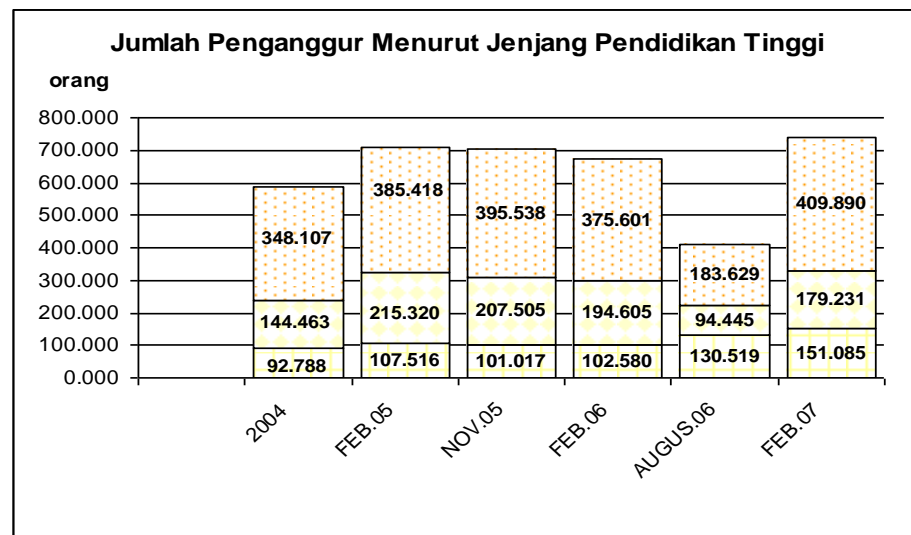
tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Selanjutnya dalam Bab I, pasal 1 dinyatakan bahwa, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Adanya KKNI ini diharapkan akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata Ijazah tapi dengan melihat kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Sertifikat Kompetensi Profesi (SKP), Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) dan Sertifikat Kompetensi Keahlian (SKK).

Tujuan dan penguasaan kompetensi tersebut mengarahkan peserta didik untuk mencapai penguasaan kemampuan yang telah diprogramkan berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan kawasan ASEAN berdasarkan ASEAN *Common Competency Standards Framework For Tourism Professionals* (ACCSTP) yang telah dikembangkan dengan dunia usaha dan industri. Perpres No. 08 Tahun 2012 menerangkan bahwa, sertifikasi kompetensi kerja adalah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Standar Internasional, dan/atau Standar Khusus.

Namun demikian, sistem pembelajaran di Pendidikan Vokasional pada saat ini dirasakan belum memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Keadaan ini teramati dari adanya tenaga kerja yang dihasilkan belum memiliki kompetensi yang memadai sebagai tenaga kerja, sehingga tidak mampu bekerja dan akhirnya menjadi pengangguran. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Fasli Jalal, mengutip dari Badan Pusat Statistik (Kompas, Rabu 6 Februari 2008) (dalam Banyuni, 2008, hlm 3), menyatakan :

Hingga Februari 2007, jumlah sarjana yang menganggur sebanyak 409.890 orang. Belum lagi lulusan diploma III yang belum mendapat pekerjaan sebanyak 179.231 orang serta diploma I dan diploma II yang menganggur berjumlah 151.085 orang. Total pengangguran keluaran institusi pendidikan tinggi berjumlah 740.206 orang.



Grafik 1.1

Data Jumlah Pengangguran Menurut Jenjang Perguruan Tinggi

Fasli Jalal menyatakan, "Tidak terserapnya lulusan pendidikan tinggi tersebut antara lain disebabkan kompetensi lulusan yang masih rendah atau tidak sesuai kebutuhan dunia kerja". Selanjutnya Krishnamurti, salah satu motivator (Pikiran Rakyat, Minggu 23 Pebruari 2014) menyatakan, "Mereka yang baru lulus atau *fresh graduate* sebetulnya belum bisa dikatakan kompeten". Krishnamurti juga menyatakan, "Pengangguran di Indonesia masih besar, kemiskinan masih tinggi....". "Hal lainnya, saat ini masih ada gap antara tenaga kerja dengan perusahaan pencari tenaga kerja. Gap yang lebar ini terutama karena tenaga kerja belum punya *skill*, kompetensi, kemampuan, dan *attitude* yang sesuai dengan permintaan perusahaan"

Upaya untuk memecahkan permasalahan sebagai pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan, pemerintah telah melahirkan kebijakan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) dalam upaya menyesuaikan kompetensi

dengan tuntutan pasar kerja. Kebijakan *link and match* telah memberikan penegasan terhadap perlunya keterkaitan yang nyata antara penyelenggara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, merupakan sarana untuk membangun kemitraan dengan dunia industri dalam menentukan prioritas serta menyusun bentuk dan program-program pendidikan vokasional dengan memperhatikan tuntutan kebutuhan pasar kerja, namun demikian kualitas lulusan yang kompeten sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran, untuk itu dalam merancang suatu proses pembelajaran harus dibuat sesuai dengan tuntutan kurikulum, karena lulusan yang telah dinyatakan kompeten akan menjadikan tolok ukur bagi keberhasilan pembelajaran.

Keterlibatan dan dukungan dunia usaha dan dunia industri terutama dalam menetapkan berbagai standar kompetensi sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan vokasional. Lembaga Pendidikan Tinggi Vokasional dituntut untuk terus menyesuaikan diri dan meningkatkan mutu pendidikannya serta merencanakan dan melaksanakannya secara matang proses pembelajaran pada program studi yang akan dikembangkan sesuai dengan dunia kerja, perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat dan mampu bersaing baik tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Mata kuliah *Pastry* di pendidikan vokasional khususnya pada program studi Tata Boga termasuk pada kelompok mata kuliah keahlian berkarya (MKB) atau kelompok kurikulum inti, yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga ahli dengan karya berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasainya.

Undang-Undang RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan, kompetensi paling sedikit memenuhi elemen kurikulum, (1) landasan kepribadian, (2) penguasaan ilmu pengetahuan, (3) teknologi, seni, dan/atau olahraga, (4) kemampuan dan keterampilan berkarya, (5) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, (6) penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Pembelajaran

dalam program studi tata boga pada kelompok mata kuliah keahlian berkarya ditekankan pada penguasaan dasar-dasar keahlian yang luas, kuat, mendasar, serta penguasaan alat dan teknik bekerja yang tepat.

Mata kuliah *Pastry* merupakan bahan ajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian mahasiswa sebagai bekal untuk bekerja di dapur *pastry*. Secara khusus pembelajaran mata kuliah *pastry* bertujuan agar mahasiswa memiliki kompetensi dalam melakukan pekerjaan dalam mengolah *pastry* di dapur *pastry* dan memiliki sekaligus keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan dalam mengolah *pastry* tersebut dengan melaksanakan pekerjaannya secara efektif sesuai standar yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran mata kuliah *pastry* di pendidikan tinggi vokasional tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya ada tiga tujuan utama pembelajaran mata kuliah *pastry* yaitu; (1) agar mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengolah produk-produk *pastry* yang sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan industri (*psikomotorik*); (2) agar mahasiswa memiliki kedisiplinan dan mental yang positif selama bekerja di dapur *pastry* (*afektif*); (3) agar mahasiswa memiliki kemampuan pemahaman dalam mengolah produk-produk *pastry* (*kognitif*). Tujuan pembelajaran mata kuliah *pastry* tersebut, searah dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 (Bab II pasal 3) bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini terkandung makna bahwa pendidikan tinggi merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan bangsa dengan membentuk watak yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Apalagi di era globalisasi dunia usaha dan dunia industri menghadapi persaingan yang begitu ketat sehingga

memerlukan lulusan pendidikan vokasional yang mau berkembang, adaptif, mampu bekerja dalam tim dan sekaligus juga siap bekerja secara mandiri.

Pembelajaran kelompok mata kuliah keahlian berkarya dilaksanakan baik teori maupun praktek. Pembelajaran teori lebih menekankan pada penyajian materi-materi pengantar praktek, untuk mendukung dan memperlancar mahasiswa pada saat praktek, sedangkan pelajaran praktek lebih menekankan terhadap penguasaan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Kelompok mata kuliah keahlian berkarya menjadi ciri utama pendidikan vokasional karena memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang keahlian tertentu untuk mempersiapkan mahasiswa bekerja sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan vokasional adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki agar mahasiswa menjadi kompeten. Padahal dengan perkembangan dunia usaha dan dunia industri serta perkembangan global yang begitu cepat menuntut adanya perubahan dan penyesuaian pada kegiatan pembelajaran.

Akar permasalahan yang terjadi yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *pastry* pada program studi Tata Boga dikarenakan rendahnya minat sebagian mahasiswa program Studi Tata Boga pada mata kuliah *Pastry*. Ada kecenderungan di kalangan mahasiswa bahwa mata kuliah *pastry* hanya merupakan tujuan kedua dari berbagai mata kuliah lain yang diajarkan di pendidikan tinggi vokasional. Akibat dari rendahnya minat dan motivasi belajar pada mata kuliah *pastry* ini, tentu akan memberikan dampak pada rendahnya kompetensi lulusan.

Kurang berminatnya mahasiswa dalam mempelajari *pastry* disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Lemahnya Kompetensi Sebagian Dosen Mata Kuliah *Pastry*

Ketika kurikulum untuk meningkatkan kompetensi digulirkan sebagai kurikulum yang dipakai oleh setiap pendidikan vokasional, permasalahan utama ada pada implementasinya. Dosen masih belum memahami konsep, substansi, dan mekanisme pelaksanaan kurikulum kompetensi tersebut.

Kurang pahamnya dosen mata kuliah *pastry* dalam melaksanakan kurikulum tersebut berdampak terhadap tidak adanya peningkatan mutu pada proses pembelajaran, sedangkan dosen sebagai pelaksana kurikulum yang berhadapan langsung dengan mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sesuai UU RI No. 14 pasal 60 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam tugas keprofesionalannya berkewajiban merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi proses hasil belajar. Perencanaan pembelajaran berkenaan dengan pengembangan Pokok Pikiran/Ide dimana wewenang menentukan. Pelaksanaan proses pembelajaran berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas dimana yang menjadi pengembang dan penentu adalah dosen. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian apakah proses pembelajaran memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang sudah dirancang ataukah ada masalah lain baik berkenaan dengan salah satu dimensi ataukah keseluruhannya. Oleh karena itu, dosen dituntut mampu melakukan perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik sesuai tuntutan kurikulum. Selanjutnya dalam pasal 69, dosen wajib mengikuti pembinaan dan pengembangan profesi dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah penguasaan dosen pada berbagai macam pendekatan, metode, pengelolaan kelas, dan evaluasi

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan mahasiswa. Kompetensi kepribadian, adalah, kesanggupan dosen untuk secara baik menampilkan dirinya sebagai teladan dan memperlihatkan antusiasme dan kecintaan terhadap profesinya, Kompetensi sosial adalah, kemampuan dosen untuk menghargai kemajemukan, aktif dalam berbagai kegiatan sosial, dan mampu bekerja dalam *team work*, dan Kompetensi profesional, adalah, keluasan wawasan akademik dan kedalaman pengetahuan dosen terhadap materi keilmuan yang ditekuninya.

Penyebab utama lemahnya kompetensi dosen mata kuliah *pastry* dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dosen mata kuliah *pastry* sangat bervariasi yang terdiri dari: (1) S2 pendidikan non tata boga; (2) S1 non pendidikan; dan (3) DIII Diploma tata boga. Walaupun latar belakang pendidikan dosen mata kuliah *pastry* sangat bervariasi, hal tersebut didukung oleh pengalaman bekerja beberapa dosen di dunia industri sudah sangat pengalaman dan mumpuni, hal tersebut menjadi salah satu kekuatan bagi pendidikan vokasional dalam menjalankan proses pembelajarannya. Namun demikian metodologis maupun keilmuan untuk mengajar mata kuliah *pastry* yang dimiliki dosen *pastry* sangat lemah, hal tersebut terlihat pada dua hal yang mendasar, yaitu:

Pertama, kelemahan metodologis, proses pembelajaran mata kuliah *pastry* di pendidikan vokasional selama ini cenderung monoton dan tradisional. Para dosen mata kuliah *pastry* lebih terbiasa menggunakan pembelajaran yang terpusat pada dosen (*teacher centered*). Proses belajar berlangsung tanpa mempertimbangkan potensi-potensi yang dimiliki mahasiswa. Padahal mahasiswa memiliki segala macam potensinya, harus diarahkan untuk mencapai tujuan mata kuliah. Sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2004, hlm.156) bahwa, "Program pembelajaran kompetensi adalah program pembelajaran dirancang untuk melayani kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta".

Kedua, kelemahan dalam keilmuan atau teori pengetahuan tentang *pastry*. Idealnya, para dosen mata kuliah *pastry* harus memiliki

kemampuan dasar baik teori maupun teknik pengolahan *pastry* yang memadai sebagai alat untuk mengajarkan dalam mendukung praktek kerja di laboratorium. Hal ini teramati adanya beberapa dosen yang belum memiliki sertifikat pelatihan *pastry*.

Berbagai kelemahan dalam pembelajaran mata kuliah *pastry* tersebut memerlukan upaya pemecahan dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Menurut peneliti, posisi dan peran dosen dalam memperbaiki kelemahan tersebut sangat central dan utama. Oleh karena itu, pengayaan metodologi pembelajaran para dosen *pastry* merupakan sebuah keharusan.

2. Kurang Memadai Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dan utama dalam pendidikan vokasi, Finch dan Cruncilton (1984, hlm. 12) mengemukakan bahwa, *“Bringing together the proper facilities, equipment, supplies, and instructional resources represents a major concern to all persons involved in the implementation of vocational curricula”*. Sesuai dengan kurikulum pendidikan vokasional dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya perlu didukung oleh fasilitas belajar yang memadai, untuk mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan dunia kerja yang sesungguhnya secara realistis dan edukatif. Diperlukan banyak perlengkapan sarana khususnya laboratorium, perlengkapan bengkel, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan kerja peserta didik yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di pendidikan vokasional. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di pendidikan vokasional. Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu : (1) habis tidaknya dipakai;

(2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Undang-undang RI No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa, Perguruan Tinggi menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kecerdasan Mahasiswa.

Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 menyatakan bahwa, standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekspresi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Selanjutnya dalam Bab VII Pasal 42 menyatakan, bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan ketentuan di atas setiap perguruan tinggi harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, akan tetapi di pendidikan vokasional tidak semua lembaga mampu dan sanggup untuk menyediakan semua sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan tuntutan pembelajaran, kurang memadai sarana dan prasarana tersebut

disebabkan karena anggaran dana yang terbatas yang disesuaikan dengan kemampuan para mahasiswanya.

3. Lemahnya Metode Pembelajaran

Dosen mata kuliah *pastry* dalam kegiatan pembelajaran praktik menggunakan metode kerja kelompok, akan tetapi dosen mata kuliah *pastry* kurang memahami konsep pembelajaran kerja kelompok dengan hanya menjelaskan materi pelajaran berdasarkan menu atau resep yang akan diolah dan dipraktekkan serta membentuk beberapa kerja kelompok tanpa memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran kerja kelompok. Padahal perkembangan dunia usaha dan dunia industri saat ini memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komunikasi, kerja tim dan kemampuan dalam mengatasi masalah. Menurut Jaques (2000) (dalam Ana, 2011, hlm 2),”Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada saat ini perusahaan-perusahaan di seluruh dunia menginginkan lulusan perguruan tinggi/sekolah mampu mengembangkan komunikasi, kerja tim, dan kemampuan dalam mengatasi masalah”.

Menurut Suprijono (2009, hlm. 57) bahwa:

Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Pembelajaran kelompok bukan hanya sekedar belajar dalam kelompok yang dilakukan asal-asalan, akan tetapi ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya.

Pada era globalisasi, tugas-tugas kompleks yang dihadapi di dunia usaha dan di dunia industri diperlukan lulusan vokasional yang memiliki kompetensi yang kompeten, mampu bekerja dalam tim, dan siap bekerja secara mandiri.

Pengujian yang dilakukan belum kepada standar kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Pengujian merupakan proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana mahasiswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari

pengujian adalah untuk menguji kompetensi. Kadang-kadang dapat juga digunakan untuk menguji keabsahan dari rencana pelatihan. Pengujian seharusnya merupakan bagian akhir dari keseluruhan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh mahasiswa.

Pengujian yang dilakukan dosen belum sesuai dengan prinsip-prinsip pengujian. Pengujian hanya dilakukan dengan tes tertulis saja melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester sehingga kemampuan mahasiswa akan kompetensi keahliannya tidak dapat terukur apakah kompeten atau tidak kompeten. Penilaian merupakan bagian dari proses pelatihan dan tidak hanya sebagai suatu penambahan di akhir pelatihan. Kompeten adalah mampu melakukan pekerjaan dan memiliki sekaligus keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif di tempat kerja, sesuai standar yang sudah ditetapkan.

Kemampuan seseorang tidak hanya diukur dari segi kognitif saja dalam menyelesaikan pekerjaan melainkan juga melibatkan aspek-aspek lainnya. Kriteria kompeten adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai/dicapai.
- b. Mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar serta hasil yang baik.
- c. Mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka inti persoalannya terletak pada masalah utama, yakni pembelajaran pengolahan *pastry* di pendidikan tinggi vokasional belum berhasil secara optimal. Rendahnya kualitas pembelajaran pengolahan *pastry*

di pendidikan vokasional ditentukan oleh banyak faktor, antara lain: mahasiswa, dosen, fasilitas pendidikan dan lingkungan, standar kompetensi, metode, media, untuk itu diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal sehingga keterampilan mahasiswa tercapai sesuai standar kompetensi yang telah ada.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut penulis membatasi masalah penelitian pada pengembangan model pembelajaran *pastry* untuk meningkatkan kemampuan kompetensi produktif pada mata kuliah *pastry* dengan masalah pokok yaitu “Model pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan kompetensi produktif pada pembelajaran pengolahan *pastry*?”

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini dengan dikembangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Kondisi pembelajaran pengolahan *pastry* bagaimana yang sekarang sedang berjalan?
2. Model pembelajaran *pastry* yang bagaimana untuk meningkatkan kompetensi produktif mata kuliah *pastry*?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi produktif mata kuliah *pastry* tersebut ?
4. Bagaimana tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap keterlaksanaan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi produktif mata kuliah *pastry* tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini merupakan studi dalam implementasi kurikulum yang memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran pada mata kuliah *Pastry* program studi Tata Boga di pendidikan tinggi vokasional. Pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi produktif mata kuliah *pastry* untuk

mengoptimalkan pencapaian kompetensi mahasiswa yang harus dimiliki sebagai calon tenaga kerja yang profesional sesuai dengan bidang keahliannya. Model ini lebih lanjut diharapkan dapat: (1) mengembangkan sikap dan tata nilai dalam melakukan tugas rutin mengolah produk *pastry*, (2) meningkatkan kemampuan bidang kerja dalam mengelola tugas-tugas sehingga sesuai standar, (3) meningkatkan kemampuan pengetahuan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, (4) meningkatkan kemampuan tanggung jawab dan wewenang yang berhubungan dengan peran kerja, termasuk kerjasama dalam tim kerja dan harapan-harapan di tempat kerja. Adapun rumusan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada dan diselaraskan dengan kebutuhan pada mata kuliah *pastry* pada program studi tata boga untuk meningkatkan kompetensi produktif mahasiswa.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi kondisi pelaksanaan pembelajaran *pastry*, dilihat dari aspek dosen, mahasiswa, materi bahan ajar, sumber bahan ajar, sistem evaluasi, model pembelajaran, dan sarana/fasilitas pembelajaran.
- b. Menemukan model pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi produktif pada mata kuliah *pastry*, yaitu menemukan pembelajaran *pastry* yang dapat mengembangkan semua aspek kecakapan mahasiswa: (1) mengembangkan sikap dan tata nilai dalam melakukan tugas rutin mengolah produk *pastry*, (2) meningkatkan kemampuan bidang kerja dalam mengelola tugas-tugas sehingga sesuai standar, (3) meningkatkan kemampuan pengetahuan sehubungan dengan pelaksanaan tugas, (4) meningkatkan kemampuan tanggung jawab dan wewenang yang berhubungan dengan peran kerja.

- c. Menemukan efektivitas model pembelajaran mata kuliah *pastry* dengan pendekatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran *pastry*.
- d. Mengidentifikasi tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *pastry*.

E. Manfaat Penelitian

Penerapan model pembelajaran hasil pengembangan ini selain memberikan manfaat teoritik juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para meneliti, pendidik, pengamat pendidikan, pemegang kebijakan dan pengembang kurikulum di perguruan tinggi vokasional dalam mengembangkan dan memperkuat teori dan konsep yang sudah ada.

Secara praktis, diharapkan hasil pengembangan model ini, dapat memberikan manfaat bagi;

1. Bagi pihak pengambil keputusan, hasil penelitian berupa produk pembelajaran pada bidang studi *pastry* yang dapat mengembangkan dan meningkatkan proses keahlian *pastry*, dapat dijadikan alternatif untuk didiseminasikan pada jenjang pendidikan tinggi vokasional dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran *pastry* yang pada akhirnya dapat meningkatkan keahlian mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi produktif.
2. Bagi dosen, penggunaan Model Pembelajaran ini dapat memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas maupun di laboratorium sejak tahap pengembangan perencanaan pengajaran sampai tahap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Manfaat yang diperoleh dari perbaikan proses belajar-mengajar ini adalah meningkatnya kinerja profesional dosen. Di sisi lain produk model pembelajaran yang diperkenalkan ini dapat membantu dosen menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

3. Bagi mahasiswa, diterapkannya Model Pembelajaran ini diharapkan dapat membantu memahami materi *pastry* secara komprehensif sehingga dapat meningkatkan keahliannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan kompetensi pembelajaran *pastry*.